

4. ANALISIS DATA

Untuk mengetahui bagaimana *self presentation* dalam lingkungan pertemanan seorang model androgini dengan teman bermainnya ketika sedang beraktifitas diluar rumah seperti, bergaul bersama teman-teman maupun melakukan aktifitas diluar pekerjaan, dunia kampus dan lainnya. Dalam penelitian ini diperlukan informan yang bersedia untuk diwawancarai dan diobservasi secara mendalam agar dapat diperoleh data.

4.1. Profil Informan

4.1.1. Profil Shindu Takasiwi

Nanda Stena Shindu Takasiwi atau akrab dengan panggilan Shindu merupakan anak pertama di dalam keluarga. Ia memiliki seorang adik laki-laki yang umurnya terpaut empat tahun dengan Shindu yang masih duduk dibangku kelas 3 SMA. Usia Shindu Takasiwi sendiri sekarang ini sudah berumur 22 tahun. Berasal dari keluarga asli Surabaya, Shindu lahir di kota Surabaya pada 4 November 1993. Kedua orang tua Shindu merupakan seorang wiraswasta yang bergerak dalam bidang bisnis onderdil motor.



Gambar 4.1 Kegiatan Shindu Di panggung *catwalk*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Gelar Strata satu (S1) baru diraihnya September 2015 lalu, dengan gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) Bahasa Inggris di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Saat ini, Shindu masih belum mempunyai kesibukan lain selain dalam

dunia modeling pasca kelulusannya. Dalam sejarah pendidikannya, Shindu tidak pernah mengalami tinggal kelas, dari pendidikan Sekolah dasar (SD) sampai S1, Shindu menyelesaikannya dengan tepat waktu. Saat Sekolah Menengah Atas (SMA) Shindu merupakan pribadi yang pendiam, pemalu, dan tidak banyak bergaul. Kehidupan SMA bagi Shindu merupakan masa yang tidak menyenangkan, karena dalam pergaulannya dirinya mengaku sering diganggu dan diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman seantaranya. Tubuhnya yang kurus dengan garis wajah feminin menjadikan Shindu berbeda secara fisik dengan teman seantaranya. Ejekan dari teman-teman sekelas maupun diluar kelas, membuat Shindu tumbuh menjadi orang yang sangat penyendiri. Saat SMA, Shindu berada di lingkaran yang sangat sempit. Ia hanya memiliki dua teman dekat pada saat itu yang sekarang telah menjauhi dirinya lantaran tidak ingin menjadi teman Shindu lagi.

Karir modeling Shindu Takasiwi bermula saat ia memasuki dunia perkuliahan. Tahun 2012 Shindu menggeluti dunia modelling dengan masuk kesalah satu agensi model di Surabaya. Saat SMA Shindu sudah disibukkan dengan kegiatan *gym*, yang kemudian dunia fitness inilah yang membawa Shindu mulai berani masuk ke dalam dunia modeling melalui seorang teman yang dikenalnya di tempat *gym*. Atas saran temannya ini, Shindu memberanikan diri untuk mendaftar ke salah satu sekolah modeling dan agensi yang dahulu bernama Infinity School and model *Agency*. Karirnya tidak bertahan lama pada saat itu, sebagai model pada tahun 2012 Shindu belum bisa mendapatkan tempat sebagai model di Surabaya, dimana setelah menjalani kontrak kerja selama setahun Shindu keluar dari *Agency* pertama yang membukakan jalan dalam dunia modeling pada saat itu. Model *Agency* menyalahkan Shindu atas kebangkrutan *Agency* model ini, karena pada saat itu Shindu tidak pernah mendapatkan tawaran pekerjaan.

Penampilan yang *selengekan* atau terkesan cuek dan urakanlah yang sebenarnya ingin dibawakan oleh Shindu pada saat itu. Rambutnya pendek layaknya pria pada umumnya, postur tubuh yang tegap dan tinggi, serta wajah yang berkarakter membuat Shindu memiliki pasarnya sendiri dalam bidang

modeling. Karakter cuek yang dibawakan sering kali dilirik oleh para desainer yang fokus pada potongan baju yang lebih santai dan berjiwa muda. Namun karirnya sebagai model tidak begitu mulus pada saat itu, dikarenakan tidak banyak designer yang memakai Shindu untuk membawakan bajunya. Pada tahun 2013, Shindu beralih ke *BW Agency* dan meninggalkan *Agency* sebelumnya sebagai harapan untuk lebih bisa melebarkan sayap di dunia modeling. Karakter yang ia bawa saat itu masih dengan tampilan yang cuek dan terkesan ‘*selengkean*’.

Di tahun 2013, dalam naungan *BW Agency* Shindu *digodok* oleh manager *Agency* inisial M.A untuk merubah karakter sebagai model androgini. M.A melihat potensi wajah Shindu yang ‘*bilingual*’ wajah Maskulin dengan garis feminin. Shindu tidak menelan mentah-mentah saran M.A. Karena kurangnya wawasan Shindu pada saat itu mengenai bagaimana menjadi model androgini, sehingga Shindu tidak langsung mengiyakan berubah menjadi androgini. Mendapatkan saran untuk menjadi model androgini tidak mentah-mentah diambil oleh Shindu secara pribadi. Pada saat diberikan saran untuk menjadi model androgini, Shindu hanya memiliki referensi Andrej Pejic sebagai panutan Shindu, sedangkan Shindu merasa Andrej Pejic sangat feminin. Melalui beberapa saran dan masukan yang Shindu tanyakan kepada beberapa teman dekatnya, yang mengatakan bahwa menjadi androgini pantas untuk dicoba karena alasan garis wajah Shindu yang dapat memperlihatkan dua karakter sekaligus.

Pada akhir tahun 2013, Shindu memutuskan untuk mulai memanjangkan rambutnya untuk merubah *image* menjadi seorang model androgini. Ketika memulai untuk memanjangkan rambutnya, Shindu masih diliputi oleh perasaan kurang yakin akan transmormasinya. Shindu memutuskan awal mulanya jika dengan memanjangkan rambut terlihat kurang bagus bagi dirinya, Shindu memutuskan untuk tidak merubah menjadi model androgini. Namun seiring berjalannya waktu, rambut Shindu yang sudah mulai memanjang mengantarkan Shindu menemukan jati dirinya. Shindu mengaku sangat nyaman dengan rambut panjangnya, sehingga dirinya mantap memilih jalan karirnya sebagai model androgini.

Karir Shindu sebagai model androgini bermula pada tahun 2013, Shindu mulai memanjangkan rambutnya, sebagai ciri khas Shindu sebagai model androgini. BW Agency menggiring Shindu untuk menjadi model androgini. Saat itu model androgini belum populer di kalangan model Surabaya. Pada tahun 2013, nama Shindu Takasiwi saat masih berada di BW Agency rupanya masih belum mendapatkan tempat dalam dunia modeling. Tidak banyak *designer* yang memakai jasa Shindu sebagai model. Beberapa kali Shindu mengikuti *casting* yang diadakan oleh *designer* maupun sekolah *fashion* lainnya, namun kesempatan itu tidak berjalan mulus. Awal Shindu memperkenalkan diri sebagai androgini, memang tidak terlalu bisa mencuri perhatian. Beberapa *designer* dan teman-teman model lainnya bahkan sempat mencibir Shindu yang katanya lebih terlihat seperti banci. Walau Shindu terlihat tidak peduli dengan cibiran orang, namun didalam hatinya Shindu sempat minder dengan *image* dirinya sebagai model androgini. Hanya bertahan selama satu tahun di BW Agency, Shindu pun dikeluarkan bersama 12 teman model lainnya diikuti penutupan BW Agency beberapa hari kemudian.



Gambar 4.2 Shindu bersama dengan teman-teman G&G Model Agency

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Keluarnya 13 model termasuk Shindu, rupanya mencuri perhatian seorang model dari kota Sidoarjo, Rulina. Rulina mengajak Shindu dan teman-temannya untuk bergabung bersama dirinya membangun sebuah model Agency. Shindu bersama dengan 12 temannya sepakat untuk bergabung dengan Rulina yang

sekarang merupakan owner dari G&G model *Agency* yang diikuti oleh Shindu Takasiwi saat ini. Sudah hampir dua tahun sejak tahun 2013 Shindu Takasiwi menjadi model androgini atas naungan G&G Model *Agency*. Awal mula Shindu bergabung dengan G&G model *Agency* memang tidak serta merta langsung menuai popularitas, bersama dengan G&G model *Agency* yang juga bersama berkembang, Shindu dan teman-temannya dilatih untuk dapat bersaing dengan model lainnya. Rulina sebagai owner G&G model *Agency* mendukung penuh karakter yang Shindu bangun menjadi model androgini. Meski diawal kemunculan Shindu masih banyak yang berkomntar negative mengenai Shindu, namun Shindu sudah mantap membangun karirnya sebagai model androgini yang pertama di Surabaya.

Di awal tahun 2014, dalam pagelaran busana yang diadakan oleh ARVA *Fashion College* inilah, Shindu tampil perdana sebagai model androgini. Untuk pertama kalinya Shindu mendapatkan kesempatan membawakan busana diatas panggung *catwalk*, setelah sebelumnya melakukan lebih dari sepuluh kali *casting* ditempat dan waktu yang berbeda. Dalam rangka perayaan kelulusan yang diselenggarakan oleh ARVA *Fashion college*, Shindu tampil dipanggung *catwalk* di *mall* Ciputra World Surabaya. Kemunculan kali pertama Shindu sebagai model androgini saat itu rupanya tidak serta merta mendapatkan tanggapan positif oleh orang-orang yang melihat penampilannya. Shindu mengaku banyak orang yang menghampiri diirinya dan melakukan kritik terhadap penampilann dirinya setelah tampil perdana. Namun hal ini tidak menghentikan Shindu untuk meniti karirnya sebagai model androgini.

Nama Shindu Takasiwi mulai dikenal, dan mulai mendapatkan tempat dibeberapa *designer* Surabaya yang percaya karya busananya dibawakan oleh Shindu. Kemunculan kali kedua ketika Shindu muncul dalam peragaan busana yang diadakan oleh *mall* Surabaya Town Square (SUTOS) membawakan busana karya Danjo Hiyoji seorang *designer* yang berasal dari Jakarta. Menunjukkan integritasnya sebagai model androgini, Shindu tampil memukau memeragakan busana dari dua designer ternama ibukota ketika berada dalam sebuah peragaan busana bertajuk *merciboucoup* di *mall* SUTOS. Meski nama Shindu Takasiwi

sudah sering terlihat *wira-wiri* dipanggung *catwalk*, namun hujatan mengenai tampilan rambut panjang khususnya masih menjadi cibiran orang. Julukan banci diakui Shindu sering sekali didengar oleh telinganya sendiri.

Kemunculan Shindu Takasiwi dalam surat kabar Jawa Pos tanggal edar 17 Mei 2015, yang membahas mengenai pengalamannya selama menjadi model androgini pertama di Surabaya. Ketika diwawancarai oleh Jawa Pos, Shindu bersama dengan teman satu *Agency*-nya bernama Gaby. Gaby merupakan seorang model androgini, dirinya berada dalam satu *Agency* yang sama dengan Shindu. Gaby memulai karirnya sebagai model androgini setelah melihat karir Shindu yang mulai dikenal sebagai model androgini. Semenjak kemunculan Shindu dalam surat kabar Jawa Pos membuat namanya semakin dikenal didalam dunia *fashion* khususnya di Surabaya karena keunikannya sebagai model androgini pertama di Surabaya. Kepopulerannya saat ini mengantarkan Shindu pada tawaran pekerjaan dalam peragaan busana yang diselenggarakan oleh Danjyo Hiyoji dalam sebuah pagelaran tunggal di Jakarta. Tidak hanya itu, karirnya sebagai model androgini mulai menunjukkan prestasinya yang semakin baik dengan munculnya Shindu Takasiwi dalam beberapa pagelaran busana karya *line* busana *I Know You Know* (IKYK), Nikichio, dan peragaan pameran *make up* dalam sebuah bazaar yang diselenggarakan di Jakarta Convention center (JCC). Dan prestasi paling terakhir ini, Shindu Takasiwi menjadi seorang *Brand Ambassador* sebuah sekolah mode Lassale College di Jakarta.

4.2. Setting Penelitian

Pada saat memutuskan untuk mengambil topik ini, peneliti masih berusaha untuk menghubungi Darell Ferhostan seorang model androgini pertama di Indonesia yang rencananya akan dipakai sebagai subjek penelitian oleh peneliti. Peneliti menghubungi editor majalah Femina yang dijadikan perantara untuk mempertemukan peneliti dengan model androgini Darell Ferhostan. Editor yang peneliti kenal pada saat peneliti magang ini berteman baik dengan Darell

Ferhostan. Namun, Darell tidak bersedia menjadi informan penelitian. Selain itu dia juga memiliki jadwal yang padat.

Dengan alasan proximity, dimana tempat peneliti berkuliah adalah di kota Surabaya, sementara model androgini di Surabaya terdapat Shindu Takasiwi. Informasi mengenai model Androgini Surabaya peneliti dapatkan dari beberapa model Surabaya yang sudah lama berkecimpung di dunia *fashion* Surabaya dan beberapa wawancara singkat dengan beberapa pemilik *Agency* model dan pengamat *fashion* Surabaya yang peneliti telah kenal. Dari wawancara singkat tentang model androgini di Surabaya, subjek yang peneliti tanyai mengenai model Androgini Surabaya dengan serempak menyebutkan satu nama yang sama, yakni Shindu Takasiwi. Nama Shindu Takasiwi rupanya sudah melalalng buana di dunia *fashion* baik lokal dikota Suraabaya, maupun di kota Jakarta. Sering kali Shindu menghiasi panggung *catwalk* di Ibu kota maupun di Surabaya kota kelahirannya sendiri. Tahap selanjutnya peneliti bertemu dengan Rizal, seorang manager dari G&G model *Agency* untuk meminta ijin untuk mewawancarai anak didiknya, Shindu Takasiwi. Setelah mendapatkan ijin untuk mewawancarai Shindu dan telah mendapatkan kontak pribadi Shindu, peneliti mencoba menghubungi Shindu. Setelah peneliti berbincang sejenak dengan subjek penelitian via Blacberry Messenger (BBM), dan subjek juga bersedia untuk dijadikan narasumber terkait penelitian, peneliti dengan subjek memutuskan untuk saling bertemu. Pertemuan pertama dengan subjek penelitian berlangsung sebentar, agendanya seputar dengan memperkenalkan diri untuk membangun relasi agar peneliti bisa lebih memahami kebiasaan subjek. Pada saat itu peneliti juga dikenalkan dengan teman-teman *Agencynya* yang kebetulan pada malam itu sedang berkumpul di *mall* Surabaya TownSquare (SUTOS). Pertemuan pertama bersama dengan narasumber berlangsung tidak terlalu lama, disini peneliti mencoba berbaur dengan lingkaran pertemanan Shindu ketika sedang melakukan hangout. Pertemuan pertama dilakukan bulan Februari, dimana pada saat itu seluruh tim G&G tengah berkumpul untuk mengisi waktu luang. Setelah peneliti bertanya kepada narasumber, G&G *Agency* ternyata memang mempunyai jadwal kumpul paling tidak sebulan sekali untuk menambah kedekatan antara anggota

model. Pada saat itu, Shindu sebagai narasumber menyatakan kesetujuannya secara resmi untuk menjadi narasumber.

Sejak pertemuan pertama, peneliti menjadi sering melakukan pertemuan singkat. pertemuan singkat ini dilakukan selain peneliti ingin mengamati tingkah laku subjek didalam lingkaran pertemanannya, peneliti juga ingin menciptakan kedekatan antara subjek dengan peneliti untuk hasil wawancara yang alami dan meminimalisir adanya sikap tertutup dari subjek. Sejak pertemuan pertama paneliti dengan narasumber, peneliti kurang lebih mengetahui kegiatan yang biasa dilakukan oleh narasumber di luar jam kuliah sebagai mahasiswa dan jam kerjanya. Narasumber pun ketika ada kegiatan seperti *casting* model maupun kegiatan lainnya seperti fitness seringkali melibatkan peneliti untuk bisa mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukannya.

Secara detail, peneliti melakukan kontak awal dan memutuskan untuk bertemu pertama kali pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2015, pukul 19.00-22.00 WIB. Setelah peneliti dan informan sepakat untuk bertemu di *mall* Surabaya Town Square (SUTOS) Surabaya, peneliti menghampiri informan yang sudah lebih dahulu berada di restaurant Brew&Co bersama dengan enam teman-teman dari G&G agensi beserta dengan manager dan fotografer. Suasana pada malam itu tampak ramai karena restaurant tempat peneliti dan informan bertemu sedang mengadakan acara yang letaknya di *main stage* dekat dengan restaurant. Suara alunan music dari panggung utama seakan ikut memeriahkan agenda berkumpul informan beserta dengan teman-temannya. Pertama kali peneliti datang menemui Shindu, peneliti memulai dengan basa-basi singkat yang kemudian dilanjutkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat melakukan wawancara dan observasi, peneliti mengambil posisi tempat duduk di sisi pinggir meja yang disusun panjang karena banyaknya orang pada saat itu. Sedangkan informan saat peneliti melakukan wawancara mengambil posisi duduk bersebelahan dengan peneliti agar bisa dengan leluasa untuk mendengar pertanyaan dan jawaban yang diajukan. Selagi peneliti mewawancara informan, tak jarang peneliti dan informan sesekali ikut dalam perbincangan teman-temannya dan larut dalam tawa pada lelucon yang dilontarkan beberapa teman.

Wawancara pada malam itu tidak berjalan terlalu serius. Dikarenakan kondisi yang sangat ramai sehingga mengganggu konsentrasi dalam melakukan wawancara. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada informan untuk melihat *self presentation* yang dilakukan oleh informan selama melakukan hangout bersama dengan teman-teman. Peneliti mengambil posisi agak menjauh dari informan terlebih dahulu, untuk membebaskan informan agar lebih leluasa dalam beraktivitas. Peneliti mengamati gerak gerik informan, mulai bagaimana cara Shindu berinteraksi dengan teman-temannya, non verbal yang dilakukan oleh informan seperti gerakan tangan saat informan tertawa, atau sedang menyampaikan argumen kepada teman-teman.

Pertemuan kedua dengan informan kali ini, peneliti memutuskan untuk mengikuti kegiatan *casting* model yang informan ikuti di *mall* Lenmarc Surabaya. Pada tanggal 12 April 2015, peneliti bersama dengan informan bertemu disebuah tenant yang berada di *Mall* Lenmarc yang sebelumnya sudah membuat janji dengan informan untuk mengobservasi kegiatan informan selain berkumpul dengan teman-temannya, namun masih dalam ruang lingkup pertemanan. Pada pukul 13.00 WIB, waktu yang sudah disepakati oleh peneliti dan informan untuk bertemu di *Mall* lenmarc. Pada siang itu, peneliti datang dengan tepat waktu, sementara informan dan teman-teman agensi yang juga mengikuti *casting* model datang lima belas menit setelah peneliti berada ditempat. Setibanya informan beserta dengan teman-temannya datang, informan memanggil dengan suara sangat keras dari jarak yang tidak terlalu jauh. Dengan busana kaos putih, jeans berwarna biru dengan tas ransel lengkap memakai sepatu booth andalan, Shindu bergegas menghampiri peneliti dan kemudian menepuk pundak peneliti. Pada siang itu, Shindu memperkenalkan satu teman agensi yang pada saat pertemuan dengan peneliti sebelumnya, Gary begitun panggilan teman Shindu belum bergabung. Pada saat itu, G&G Agency hanya mengutus lima anggota modelnya untuk mengikuti *casting* yang diadakan di *Mall* Lenmarc. Penampilan Shindu bersama keempat temannya pada siang hari itu sangat kompak, memakai atasan kaos polos berwarna putih dan bawahan jeans berwarna biru. Tiga model perempuan mengenakan sepatu hak tinggi berwarna hitam seragam, sementara dua model lainnya memakai sepatu booth. Karena *casting* akan segera dimulai dan seluruh

model yang hadir pada saat itu sudah dalam kondisi yang siap dengan busana wajib kaos putih polos dan segala keperluannya seperti sepatu hak tinggi, peneliti sedikit menarik diri dari lingkaran G&G Agency sembari melakukan observasi dari kejauhan. Posisi peneliti pada saat itu berada tepat dibelakang para model Agency antri untuk menunggu giliran *casting*. Karena ruang tunggu untuk model yang akan melakukan *casting* cukup sempit, serta banyaknya orang yang sedang menunggu baik para model itu sendiri maupun manager atau para orang tua model yang ikut hadir. Seakan mencium aroma persaingan, para model tidak banyak yang membaaur dengan model lain yang bukan satu agensi. G&G model agensi pun hanya berkumpul dengan teman satu agensi, hanya beberapa kali peneliti mendapatkan Shindu tengah menghampiri teman model dari agensi lain yang dikenalnya untuk sekedar menyapa ataupun menggoda temannya. Seiring berjalannya waktu, beberapa model masuk kedalam ruangan *casting*. Jumlah model yang menunggu diruang tunggu jumlahnya semakin sedikit. Shindu dan teman-temannya perwakilan dari G&G model agensi juga telah selesai mengikuti *casting* dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan tempat *casting* dan mencari tempat makan untuk beristirahat sejenak setelah beristirahat. Beberapa teman Shindu sudah berpamitan untuk pulang terlebih dahulu, sementara dua teman lainnya Icha dan Gary bersama dengan Shindu mencari restaurant yang berada didalam *mall* Lenmarc. Namun setelah selesai memilih tempat disebuah restaurant di Lenmarc, peneliti memutuskan untuk pamit pulang terlebih dahulu karena terdapat urusan lain. Tak lupa untuk peneliti berterimakasih karena sudah diajak dan diperbolehkan melihat kegiatan informan ketika sedang melakukan kegiatan diluar.

Setelah melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan informan, akhirnya peneliti dan informan sepakat untuk bertemu kembali pada tanggal 25 Juli 2015. Setelah sepakat untuk bertemu ditempat Shindu beserta dengan teman-temannya berkumpul seperti hari-hari sebelumnya yakni di *mall* Surabaya Townsquare (SUTOS). Pada hari ini, peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan beberapa teman Shindu yang sering melakukan kegiatan berkumpul dengan Shindu. Pada malam ini, Shindu sudah berada di Brew&Co Surabaya Townsquare bersama dengan beberapa temannya sebelum paneliti datang. Peneliti

menghampiri Shindu dan teman-temannya yang sedang berbincang-bincang. Setelah mengambil posisi duduk ditengah bagian samping meja, peneliti memesan sebuah minuman sebagai formalitas agardapat berbaur dan suasana terlihat santai. Peneliti mengambil posisi duduk ditengah-tengah antara Icha dan Shindu pada malam itu. Pada malam hari ini, G&G model *Agency* tengah kedatangan tamu dari Jerman, yang oleh G&G model *Agency* ditarik untuk menjadi seorang anggota modelnya. Setelah peneliti memesan minuman, Shindu dengan berbicara bahasa inggris memperkenalkan peneliti dengan Fabian panggilan akrabnya. Sambil mengobservasi baik verbal maupun non verbal Shindu bersama dengan teman-temannya, sesekali peneliti mencoba menggali informasi dengan beberapa temannya tentang fakta seputar Shindu. Suasana pada malam hari itu terlihat sangat ramai, selain pengunjung restaurant yang banyak, teman-teman yang bersama dengan Shindu pun terbilang cukup banyak. Sebagian besar anggota G&G model *Agency* hadir pada malam itu, terdapat Sembilan orang termasuk informan didalamnya. Shindu dengan gaya busana andalannya memakai baju kaos polos dan perilaku hebohnya seperti mengeluarkan suara keras dan bergerak berlebihan meramaikan suasana malam itu. Beberapa saat ketika pesanan makanan ala western Shindu dan teman-temannya datang, karena peneliti tidak makan sehingga peneliti ingin memulai percakapan dengan beberapa orang teman Shindu sambil mengobservasi perilaku-perilaku dilingkaran tersebut. Informan teman pertama peneliti mencoba untuk memulai percakapan dengan Icha, seorang teman Shindu yang posisi duduknya bersebelahan dengan peneliti pada malam itu. Pertanyaan yang diajukan peneliti malam itu pada Icha juga tidak banyak, hanya beberapa pertanyaan dasar penelitian. Karena suasana malam itu sangat riuh, peneliti agak merasa terganggu namun peneliti tetap mengusahakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Diakhir kegiatan wawancara dan observasi peneliti pada hari itu, peneliti berpamitan untuk langsung pulang. Shindu yang melihat jam dinding restaurant jarumnya sudah menunjukkan angka 23.00 WIB, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu juga bersama dengan teman-teman lainnya. Setelah keluar dari gedung *mall*, peneliti dengan Shindu dan teman-temannya berpisah karena tempat parkir kendaraan peneliti dan informan yang berbeda.

Peneliti merasa masih perlu untuk melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi kepada informan untuk memperdalam pengetahuan mengenai *self presentation* yang dilakukan oleh informan. Sehingga pada tanggal 16 Agustus 2015, peneliti kembali membuat janji kepada informan untuk bertemu kembali. Tepat pukul 18.00 WIB peneliti sampai ketempat yang telah peneliti dan informan sepakati yaitu *mall* Surabaya Town Square. Dengan membawa question list, peneliti telah tiba ditempat terlebih dahulu sehingga peneliti yang memutuskan untuk memilih tempat atau restaurant mana yang akan diajdikan tempat bertemu. Pilihan peneliti berakhir pada restaurant Tattor yang tempatnya lebih private agar ketika peneliti melakukan wawancara, baik peneliti maupun informan bisa dengan konsentrasi. Setelah memilih tempat duduk, peneliti mengeluarkan question list beserta dengan telefon genggam yang nantinya digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Tidak lama setelah peneliti selesai melakukan persiapan wawancara, Shindu bersama dengan dua temannya Risal dan Adi menghampiri peneliti yang tengah duduk membelakangi pintu masuk. Shindu menepuk pundak peneliti sebagai tanda kedatangannya pada malam itu. Peneliti mempersilahkan duduk Shindu dan kedua temannya, dan memanggil oelayan restaurant untuk meminta buku menu. Peneliti memberikan waktu terlebih dahulu untuk Shindu beserta dengan dua temannya untuk memilih dan memesan makanan, sembari peneliti merapikan meja yang ada dihadapan peneliti yang terlihat penuh dengan barang. Shindu dan peneliti mengambil posisi duduk yang bersebrangan, sementara dua teman Shindu, Risal berada persis di samping Shindu sementara Adi memilih tempat diujung meja dengan posisi agak menyamping dari peneliti. Setelah memesan makanan, Shindu dengan tatapan lesu mengambil posisi tangan kiri menopang wajah sambil menceritakan bahwa dirinya sedang dalam kondisi badan yang letih. Karena peneliti tidak mau membuang-buang waktu, karena pada malam itu peneliti melihat kondisi *mall* yang semakin malam semakin ramai pengunjung, sehingga peneliti meminta izin untuk langsung melakukan wawancara mengenai *self presentation*. Wawancara pertama peneliti memilih untuk mewawancarai informan utama pada malam itu. Pertanyaan seputar pertemanan dari Shindu kecil sampai sekarang. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengobservasi gerakan non verbal informan

ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Observasi ini dilakukan dan dicatat oleh peneliti sebagai data yang nantinya berguna untuk menganalisis *self presentation* yang dilakukan oleh Shindu. Wawancara dengan Shindu dilakukan sembari Shindu dan teman-temannya mengkonsumsi makanan dan minuman yang telah dipesan. Wawancara berjalan sangat santai, selipan candaan ditengah-tengah sesi wawancara berlangsung menambah kesan hangat pada malam itu. Setelah dikira cukup oleh peneliti untuk melakukan wawancara dengan Shindu, peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancaranya dan mengganti topik untuk mewawancarai Risal sebagai teman yang sudah lama menjalin pertemanan dengan Shindu. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu, maksud dan tujuan mengapa peneliti mewawancarai Risal sebagai teman Shindu terkait tema penelitian. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mewawancarai Risal, peneliti meminta ijin untuk langsung memulai menanyakan pertanyaan kepada Risal mengenai pertemannya dengan Shindu yang telah terjalin cukup lama. Wawancara dengan Risal kali ini juga diselingi wawancara dengan Adi selaku manager sekaligus teman dekat Shindu. Secara bergantian, peneliti menanyakan pertanyaan seputar hubungan pertemanan dengan Shindu. Wawancara dilakukan dengan santai, para informan untuk wawancara pada malam itu berbincang-bincang dengan peneliti dan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan sembari melahap makanan dan minuman yang ada didepannya. Hari semakin larut, peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada malam itu. Pengunjung *mall* yang semakin ramai pada malam hari menjadikan peneliti memutuskan untuk mengakhiri wawancara dan mengucapkan terimakasih untuk waktu yang diluangkan Shindu dan kedua temannya. Setelah itu Shindu dan kedua temannya, serta peneliti berpisah untuk pulang kerumah masing-masing.

Pertemuan dengan informan pada tanggal 19 September 2015 awalnya memang tidak direncanakan. Pada saat itu, peneliti tengah berada di *mall* tempat Shindu biasa berkumpul bersama teman-temannya. Peneliti pada saat itu masuk kesalah satu coffee shop yang berada dilantai dua *mall* Surabaya Townsquare untuk memesan minuman. Setelah peneliti memesan minuman dan menunggu minuman yang dipesan, peneliti mengambil posisi duduk menghadap teras coffee

shop. Dari kejauhan, peneliti familiar dengan gerak gerik dan gaya busana serta rambut panjang yang menjadi ciri khas informan. Peneliti memutuskan untuk menghampiri informan dan menyapa. Setelah berbincang sekilas mengenai ketidakpercayaan peneliti bisa bertemu tanpa sengaja dengan informan, informan mengajak peneliti untuk bergabung. Peneliti memutuskan setuju untuk bergabung dengan informan beserta beberapa teman informan dari G&G model *Agency* pada malam itu. Pada mala mini, peneliti tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk berada ditengah-tengah lingkungan pertemanan informan. Pada malam ini, peneliti lebih banyak mengobservasi perilaku informan ketika sedang berada dilingkungan pertemanan. Karena tidak ada persiapan, peneliti mencatat hasil observasi pada malam itu menggunakan telepon gengam milik pribadi agar tidak lupa. Suasana pada malam itu sangat ramai, walau posisi duduk informan tidak bersebelahan dengan peneliti, namun peneliti masih dapat melihat dengan jelas gerak gerik informan yang duduk diujung sisi meja, sementara peneliti berada di sisi ujung seberangnya. Peneliti melihat jam sudah menunjukkan angka sepuluh, peneliti merasa hari sudah larut, dan memutuskan untuk meminta ijin untuk pulang terlebih dahulu. Sebelum pulang, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Shindu dan teman-teman karena peneliti sudah diperbolehkan untuk bergabung menghabiskan waktu bersama.

Pada tanggal 20 September 2015, informan menghubungi peneliti untuk memberitahukan mengenai kegiatan *casting* yang akan dilakukan oleh informan keesokan harinya. Pada tanggal 21 September 2015 peneliti sepakat akan menghadiri ajakan informan, keesokan harinya tepat pukul 11.00 WIB, peneliti sampai di Lasalle academy untuk menemani sekaligus mengobservasi informan mengenai kegiatan lainnya selain hangout. Peneliti memutuskan untuk memenuhi ajakan Shindu untuk melihat dirinya *casting* model dengan harapan, informan bisa lebih dekat dengan peneliti agar peneliti bisa dengan leluasa menanyakan hal sedetail mungkin terkait dengan penelitian. Selain itu peneliti juga berharap semakin seringnya peneliti menghabiskan waktu bersama dengan informan, informan bisa dengan leluasa menceritakan hal-hal yang terbilang sangat pribadi. Hal ini berguna untuk menambah data yang diperlukan untuk penelitian. Pada siang hari ini, peneliti tidak banyak melakukan kegiatan. Peneliti hanya

melakukan observasi ringan dan hanya sekedar berbincang santai dengan informan. Suasana yang tidak mendukung bagi peneliti untuk melakukan wawancara serius ditempat itu karena tempat yang ramai dan tidak terdapat ruang tunggu, dan tujuan utama peneliti pada siang hari itu memang hanya seputar observasi sebagai penguat penemuan data peneliti. Jarum jam menunjukkan angka 13.00 WIB, selesai informan melakukan *casting*, peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu. Peneliti mengucapkan terimakasih atas ajakan informan kepada peneliti, dan kemudian peneliti mengarah keparkiran mobil untuk pulang.

Pada tanggal 25 September 2015 pukul 08.00 WIB, peneliti ikut dalam kegiatan informan di *mall* Lenmarc setelah pada hari sebelumnya peneliti sudah sepakat dengan informan melalui Blackberry Messenger (BBM) untuk melihat kegiatan lainnya yang dilakukan oleh informan. Agenda pada hari itu, informan melakukan kegiatan rutinnnya setiap tiga kali seminggu untuk melakukan olah raga disebuah pusat kebugaran yang berada di *Mall* Lenmarc. Peneliti hadir tepat waktu dan menunggu Shindu yang masih dalam perjalanan menuju pusat kebugaran langgananya. Sesuai dengan kesepakatan dengan informan, sebelum masuk peneliti akan menunggu informan didepan pintu masuk pusat kebugaran. Tidak lama setelah peneliti sampai dan menunggu tepat didepan pintu masuk, informan datang dari arah samping peneliti lengkap dengan busana olahraga baju tanpa lengan berwarna putih dengan celanan *tranning* hitam, lengkap dengan sepatu olahraganya. Informan berjalan kearah peneliti, sambil membawa tas selempangnya. Setelah itu, informan mengajak peneliti untuk masuk dan kemudian terlihat informan memanggil seseorang yang sudah berada didalam untuk menanyakan apakah peneliti boleh masuk kedalam untuk sekedar melihat. Peneliti pada akhirnya diperbolehkan untuk masuk kedalam, setelah informan memberikan penjelasan yang tidak sedikit kepada seseorang yang dipanggilnya sebelum masuk, yang ternyata adalah instruktur dari informan. Pada pagi hari itu, pusat kebugaran tempat informan berlatih terlihat masih sepi, hanya terdapat sepuluh orang yang tengah berlatih ditempat itu diruangan yang cukup besar dan banyak berjejer alat-alat olahraga. Informan berlatih selama dua jam bersama instruktur. Selama informan berlatih, peneliti mengambil langkah untuk mencari tempat duduk yang tidak jauh dari informan, tujuannya agar peneliti dapat

mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh informan selama berada di pusat kebugaran itu. Sangat disayangkan, peneliti tidak diperbolehkan mengambil gambar ketika informan tengah menjalankan sesi pembentukan badan. Jarum jam sudah menunjukkan angka 10.00 WIB, setelah informan selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, peneliti berpamitan dengan informan dan tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk dapat melihat informan melakukan kegiatan lainnya.

Pada tanggal 17 oktober 2015 merupakan wawancara terakhir peneliti dengan informan. Pada malam hari ini pukul 19.00 WIB, peneliti telah sepakat untuk bertemu kembali dengan informan di *Mall SUTOS* untuk mewawancarai hal-hal yang dirasa kurang oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian. Pada malam ini, peneliti memperhatikan detail hal-hal yang kiranya selama ini belum sempat digali oleh peneliti mengenai informan. Peneliti berbekal daftar pertanyaan, dan sebuah telepon genggam sebagai alat rekam peneliti. Pada malam itu, karena peneliti datang terlebih dahulu, peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan tempat kumpul bersama dengan informan dan teman-temannya. Melihat suasana *mall* yang sangat ramai, peneliti mencari restaurant yang sekiranya sedikit lebih sepi agar peneliti dapat berkonsentrasi dalam melakukan wawancara dengan informan. Pada akhirnya peneliti memilih untuk masuk kedalam *My Kopi-o* sebagai tempat bertemu dengan informan. Tidak lama setelah peneliti masuk kedalam restaurant dan mengambil posisi tempat duduk agak sedikit memojok, tujuannya agar selama wawancara berlangsung, baik peneliti maupun informan dapat fokus dan konsentrasi. Bersama dengan dua orang temannya Risal dan Adi, Shindu datang dari arah sebelah kiri peneliti. Dengan gaya busana yang khas, yakni baju putih polos lengkap dengan sepatu booth andalannya, informan menghampiri peneliti. Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dan meletakkan dimeja, serta telepon genggam yang digunakan peneliti sebagai alat perekam suara selama wawancara berlangsung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersilahkan informan bersama dengan Risal dan Adi untuk memesan makanan dan minuman yang diinginkan. Suasana pada malam hari itu cukup ramai, mengingat malam itu adalah malam minggu, sehingga peneliti dan informan berbicara dengan suara yang sedikit lebih kencang agar terdengar dan

terekam dengan alat perekam. Sedikit intermezzo peneliti dan informan lakukan sebelum pada akhirnya peneliti meminta izin untuk memulai menanyakan perihal penelitian kepada informan pertama. Pada wawancara malam itu, pertanyaan yang diajukan lebih mengenai lingkungan pertemanan dan citra yang ingin ditampilkan oleh informan. Tidak lupa peneliti mengobservasi perilaku informan mulai dari mimik wajah, gerak-gerik tangan, dan tubuh. Pada malam itu, peneliti tidak ingin menyiakan kedatangan teman Shindu sehingga peneliti juga ikut bertanya mengenai beberapa hal mengenai Shindu menurut sudut pandang temannya. Walaupun pada malam itu keadaan dalam restaurant penuh dengan pengunjung, tetapi informan bersedia untuk bekerjasama dengan peneliti untuk tetap fokus saat dalam sesi wawancara. Desela-sela pertengahan wawancara peneliti dengan informan, makanan pesanan informan datang dan disajikan diatas meja. Peneliti memperlakukan informan untuk menyantap makanan yang dipesan, agar suasana tidak tegang. Sembari informan mulai menyantap makanan yang sudah dipesan, peneliti meminta izin untuk mengajukan pertanyaan wawancara yang disetujui oleh para informan. Sehingga pada malam itu, peneliti melakukan wawancara sembari informan menyantap makanan. Jam sudah menunjukkan waktu makan malam, sehingga peneliti berhenti sejenak, dan mempersilahkan informan untuk makan terlebih dahulu.

Setelah informan selesai menyantap makanan, peneliti kembali meminta izin untuk memulai wawancara kembali. Melihat suasana yang semakin ramai direstaurant, dan semakin larut maka peneliti berusaha untuk membuat informan nyaman selama wawancara. peneliti mencoba untuk tidak melulu menanyakan mengenai terkait penelitian, untuk menambah data, peneliti sembari mengajak informan untuk bercanda peneliti juga menggali informasi yang sifatnya lebih pribadi seperti mengenai keluarga, kedekatan dengan keluarga maupun mengenai masalah percintaan informan. Setelah peneliti melihat suasana kembali cair dengan candaan yang dilontarkan oleh Shindu, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan terkait dengan penelitian. Tidak lupa peneliti menyalakan telefon genggam yang digunakan sebagai alat perekam selama wawancara. Selagi wawancara, peneliti juga memperhatikan informan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Tidak terasa jarum jam sudah menunjukkan angka 01.00

WIB. Karena sudah cukup larut dan peneliti merasa sudah cukup data yang diambil, peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancara hari itu. Informan berpamitan dengan peneliti untuk pulang terlebih dahulu karena sudah larut malam. Sebelum informan meninggalkan tempat, peneliti mengucapkan terimakasih atas waktu dan kerjasamanya selama ini.

4.3 Temuan data

Peneliti menemukan data-data hasil wawancara dan observasi yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan *Self presentation* didalam lingkungan pertemanan dalam suatu kelompok sosial.

4.3.1 Ingratiation

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama wawancara dan observasi mengenai kegiatan informan bersama dengan teman-temannya, menggambarkan adanya *self presentation* yang dilakukan oleh informan. Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hubungan Shindu bersama dengan teman-temannya berjalan dengan baik. Melalui pengamatan peneliti, selama Shindu dan teman-teman sedang *hangout*, tidak segan Shindu mencurahkan perhatiannya kepada teman-temannya tanpa pandang bulu. Pada tanggal 28 februari 2015, saat pertama kali peneliti bertemu dengan calon informan, sekaligus melakukan observasi peneliti melihat bahwa informan merupakan orang yang ramah. Tidak jarang, di *mall* tempat peneliti bertemu, informan menyapa orang yang tengah berjalan di sekitar restaurant hanya untuk menanyakan kabar atau hanya sekedar *chit-chat*.

Informan dikenal sebagai seorang yang banyak bicara, Risal sebagai teman dekatnya pun mengakui jika tidak ada Shindu, terasa sangat sepi. Lelucon yang dilontarkan oleh Shindu seolah-olah bagai garam dalam makanan, menambah cita rasa. Dari observasi peneliti, hal ini terlihat dari perilakunya yang sangat heboh merenyahkan suasana. Hal ini di buktikan ketika peneliti baru bergabung dengan meja tempat Shindu nongkrong, Shindu melontarkan pertanyaan kepada peneliti

tentang kabar peneliti, dan menanyakan apakah ada gossip terbaru mengenai seorang wanita yang tengah disukai oleh informan.

“Heh.. Akhirnya pek kita ketemu yo,ca. gimana kabarmu?udah mulai ta skripsimu? Eh, kamu itu ternyata kenal mba-mba arab ya! Enak iki isok stalking mba-mba arab dari chaca (peneliti) ha ha ha”. (wawancara 28 februari 2015)

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya elemen *ingratiation* didalam lingkaran pertemanan. Informan bersikap ramah dengan menyapa teman yang ia kenal agar pribadinya dapat diterima dan disukai melalui prilaku yang ramah. Salah satu indicator dalam *Ingratiation* merupakan berbuat baik dan sikap memuji.

Pada pertemuan ditanggal dan waktu yang berbeda yakni, pada tanggal 12 April 2015, ketika peneliti mengobservasi informan ketika informan sedang berada dalam sebuah *mall* untuk melakukan *casting*. Selain dinilai *cerewet* atau banyak berbicara oleh teman-temannya, Shindu juga tampak bangga memperkenalkan dirinya sebagai model androgini. Beberapa kali terlibat wawancara dengan informan, peneliti kerap kali mendengar ungkapan bahwa di Surabaya orang pertama yang menjadi model androgini dan satu-satunya adalah dirinya.

*“ Aku ini model androgini pertama di Surabaya, yang lain kebanyakan ikut-ikutan dan akhirnya jadi failed. Yang ngaku-ngaku jadi Model androgini banyak apalagi di Malang. Tapi mereka kiblatnya ada model local namanya I****, tapi dia itu transgender, aku kan enggak. Tetep laki”*. (wawancara 12 April 2015)

Dalam beberapa observasi dan wawancara, peneliti menemukan elemen dimana informan ingin memperkenalkan karakter dirinya yang menurutnya unik. Shindu terkadang mengkritik hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai menurut pandangannya. Kalau sudah sampai dalam pembahasan model androgini yang lebih pada transgender, Shindu akan panjang lebar menceritakan pendapatnya mengenai kesalahpahaman akan konsep androgini.

“Surabaya masih belum ngerti androgini itu gimana, sering salah kaprah. Kalau kamu lihat di twitternya Darell Ferhostan, dia suka kritik orang-orang yang udah operasi boobs tapi ngakunya androgini. Padahal emang bukan gitu. Androgini tetap pada kodratnya, makanya aku suka bingung kenapa banyak yang ngaku-ngaku”. (wawancara 12 April 2015)

Besar dalam dunia *fashion*, Darell ferhostan merupakan salah satu panutan Shindu dalam mendalami karirnya sebagai model androgini. Bagi Shindu, tidak ada model androgini lain di Indonesia yang bisa mengalahkan keunikan dari Darell. Pada wawancara yang dilakukan tanggal 17 Oktober 2015, Shindu memberitahukan dan menunjukkan akun-akun Instagram yang mengaku sebagai model androgini. Shindu dengan penjelasan panjang lebar mengenai konsep androgini yang diketahuinya dengan nada yang menggebu-gebu, mencaci maki dan mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap androgini yang lebih cenderung kepada transgender.

“Indonesia juga tau kali mana yang androgini sama yang enggak. Kalau benar-benar tahu fashion, panutan androgini Indonesia itu ya Cuma satu, si Darell. Lah ini.. jalan-jalan pakai rok, pakai makeup. Apa coba kaaau bukan banci kaleng”. (wawancara 17 oktober 2015)

Peneliti berusaha untuk bertanya lagi mengenai selama besar di dunia *fashion* Shindu melakukan pencitraan yang dapat menunjang karirnya, lalu Shindu menjawab

“Pencitraan? Enggak.. aku biasa aja gini apa adanya.. pencilaan, gak mau diatur. Tapi aku tahulah cara menempatkan diri waktu kerja, ada waktunya masing-masing. Tapi overall, aku gak pernah ada niatan buat pencitraan, apa adanya aja. Aku orangnya berantakan, selengenkan, kotor, semua”. (wawancara dan observasi 17 Oktober 2015)

4.3.2 Self promotion

Pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juli 2015 yang menggali informasi mengenai *self promotion* informan didalam lingkungan pertemanan pada saat melakukan kegiatan *hangout* sebagai bentuk elemen dari *self presentation* dari buku Clark & Mangham (2004). Dari wawancara kepada informan dapat dilihat bahwa informan menunjukkan kesan diri melalui cerita-cerita mengenai diri informan. Ketika peneliti bertemu dengan informan pada tanggal 16 Agustus 2015 disebuah *mall* ternama di Surabaya, Sebagai informan Shindu lebih banyak membicarakan bahwa dirinya merupakan satu-satunya model androgini di Surabaya, sementara yang lainnya bukan bagian dari model androgini. Selain itu, setiap peneliti membahas mengenai beda Shindu dengan model lainnya, Shindu menjabarkan dengan sangat detail mengenai perbedaannya dengan model lain. Dengan mimik serius Shindu menjelaskan, kalau selain dirinya model androgini di Surabaya merupakan model androgini *abal-abal*.

“model androgini yang bener itu kayak aku gini, tetap sama kodratnya.. kata orang sih garis wajahku itu ada garis wanitanya, jadi aku ada sisi terlalu cantik kalau jadi cowok, tapi terlalu ganteng untuk look cowok. Tapi inget loh ya. Aku cowok tulen. Beda sama yang ngaku-ngaku androgini”. (wawancara dan observasi 16 Agustus 20154)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 September 2015, terlihat bahwa Shindu memperlihatkan usaha untuk terlihat berkompetensi sebagai seorang model androgini. Pada malam itu, Shindu dengan gaya busana yang khas, kaos polos dan sepatu *boots* mengajak peneliti berbincang-bincang mengenai sosial media. Dimana Shindu mengeluhkan akun peneliti yang tidak pernah *update*. Sejak dilontarkan pertanyaan itu, terlibat perbincangan serius mengenai fungsi sosial media. Peneliti mengemukakan pendapatnya mengenai *update* sosial media tidak harus dilakukan setiap waktu maupun setiap saat. Dengan mimik yang serius, Shindu mendengarkan pendapat peneliti sambil mengangguk-angguk kepala tanda mengerti apa yang tengah diperbincangnya peneliti. Sesekali mimiknya berubah seolah ada beberapa kalimat dari peneliti yang tidak dipahami atau tanda ketidaksetujuan atas

argument peneliti. Ditengah argument peneliti, Shindu menyela dengan nada yang santai namun sarat dengan ketidaksetujuan. Baginya, ketika seseorang membuat akun sosial media, berarti pengguna mau menggunakan serta aktif didalamnya, ketika seorang pengguna hanya ingin lihat-lihat apa yang sedang di *update*, tidak harus membuat akun media sosial.

“kamu (peneliti) loh buat akun path Instagram twitter tak follow tapi jarang update. Mustinya update.. lek jarang update mek liat-liat tok pakai akunne uwong loh iso. Heran aku.. aku kan model, akun tak buat ya untuk biar orang ngerti kegiatanku, eksistensi diri lek jare uwong. Perlu loh hhh iku... jangan jaim-jaim, buat have fun aja postingan-postingannya”. (wawancara 19 Oktober 2015)

Secara tidak sadar, informan memperlihatkan kepada peneliti melalui observasi peneliti bahwa informan lebih banyak berbiacar mengenai dirinya melalui obrolan-obrolan baik mengenai sosial media maupun posisinya sebagai model androgini. Informan bersikeras bahwa sampai detik ini, di Surabaya belum ada model androgini yang sesuai dengan standar androgini seperti Darell Ferhostan. *Self Promotion* informan dapat dilihat pada sikapnya yang suka mengkritik model androgini dan terus menerus mengklaim dirinya sebagai model androgini yang paling benar. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi Shindu yang selalu menunjukkan raut wajah mengkerut tanda ketidaksetujuannya terhadap model-model transgender.

Ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi mengenai tanggapan informan mengenai bagaimana informan menilai dirinya sendiri dalam bergaul dilingkaran pertemanan, Shindu pun menjawab:

“Aku itu orangnya apa adanya, gak neko-neko. Aku mah santai.. aku malah cenderung beda dari model lain. Kemaren kalo kamu lihat, aku paling cerewet sendiri kan. Model yang lain mah jaim. Gak asik.. aku ya gini apa adanya. Asal nyeblok. Mau sama orang baru pun, gak terlalu yang pendiem juga kok. Biar orang nilai aku apapun, yang penting aku nikmatin hidup gak mikir apa kata orang. Kamu (peneliti) pasti mikirnya aku gak sopan ya he he he.. gak apa-

apa, aku emang gini orangnya. He he he". (wawancara dan observasi 19 September 2015)

Selain itu elemen *self presentation* informan juga terlihat dari jawabannya ketika peneliti mencoba menggali informasi melalui pertanyaan ingin dikenal sebagai apa Shindu dimata teman-teman, dan informan menjawab:

"aku ingiun dikenal sebagai aku. Shindu yang cuek, yang apa adanya, pecicilan yang gak mulukj-muluk sih. Soalnya aku tuh sebenarnya suka kalau orang banyak yang gak tahu aku kalo aku jadi model. Biar orang sekalian aja gak tahu aku ini siapa. Lebih enak. Soalnya kalau banyak orang yang gak tahu, lebih sedikit kita diomongin. Biar orang juga gak jaga jarak karena posisi kita yang sebagai model". (wawancara dan observasi 19 September 2015)

Elemen *self presentation* juga dapat dilihat dari cara Shindu melakukan tindakan non verbal dengan mengganggukan kepala ketika teman ataupun peneliti menyampaikan argument yang sependapat dengannya. Hal mendukung bahwa informan melakukan *self promotion* ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, Informan terlihat menggebu-gebu dan mimik wajah yang antusias menceritakan dan menjabarkan secara detail tentang sifat informan, pembelaan dirinya dapat dilihat dari caranya menuturkan kalimat-kalimat pembelaan

"orang banyak kok yang ngatain aku mbak. Padahal risih kan ya. Tapi mau gimana lagi. Aku gak mau ambil pusing. Aku santai loh otrangnya udahan ngadepin orang-orang yang nomong gak enak. Udah aku sabar-sabarin kalau orang bilang aku banci kalenglah, atau apalah. Aku sih litany mereka belum ngerti aja androgii itu apa". (wawancara dan observasi 19 September 2015).

4.3.3 Exemplification

Melalui observasi yang peneliti lakukan ketika sedang bersama informan, Shindu cukup mencuri perhatian banyak orang. Gaya berpakaianya memang seperti orang pada umumnya, hanya saja orang yang tidak kenal dengan Shindu sepertinya akan memperhatikan lebih jeli ketika seorang dengan dandanan pria, namun memiliki rambut yang terurai. Tubuh yang *skinny* dan rambut

panjang lurus yang terurai seakan seperti standar penampilan idaman wanita masa kini. Cara jalan Shindu bahkan tidak menampilkan sisi wanita sama sekali, layaknya seorang pemuda yang sedang jalan, Shindu memang tidak mempresentasikan perilaku transgender. Jika menggunakan bahasa yang sering Shindu lontarkan dalam mendeskripsikan dirinya:

“aku ini hanya pria yang memanjangkan rambut. Apa bedanya sama istilah cowok berambut gondrong?”. (wawancara 12 april 2015)

memang penampilan Shindu dengan rambut panjangnya paling sering mendapatkan perhatian lebih dari orang. Seolah berada diantara perasaan ragu dan yakin mengenai jenis kelamin yang dilihatnya. Shindu menampilkan kharismanya sendiri melalui sikap yang macho khas pria namun elegan. Sebagai model androgini Shindu mengaku ingin memberikan segala sesuatunya agak karakternya dapat dialami secara alami. Menjadi model androgini, seakan terbawa didalam kehidupannya sehari-hari, ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan diri informan ketika berada didalam lingkungan pertemanan dengan lingkungan pekerjaan, Shindu menjawab:

“sebenarnya, mungkin karena udah lumayan lama jadi model androgini, aku sih ngerasanya sama aja, mau waktu kerja atau sama temen.. tampilanku ini ya gini ini. Gak mencoba untuk menjantankan diri, gak coba buat jadi cewek juga. Mungkin karena aku udh lumayan lama menjalani karir model jadi model androgini, tampilanku waktu jadi model juga dibawa diluar kerjaan”. (wawancara dan observasi 12 April 2015)

Pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015 yang menggali informasi mengenai *self promotion* informan didalam lingkungan pertemanan pada saat melakukan kegiatan *hangout* sebagai bentuk elemen dari *self presentation* dari buku Clark & Mangham (2004). Pada pertemuan dengan informan, peneliti ingin menggali informasi mengenai seberapa besar pengaruh teman dalam hidup informan. Shindu menjawabnya:

“aku ini susah punya teman dekat, temenan bentar abis itu ada yang buat masalah sama aku, fitnahlah.. gak suka lihat aku sukses, gak suka lihat

ada orang yang mau jadi temen aku, akunya biasa aja, udh aku sabar-sabarin tapi tetep pada adu dombain aku sama temen baruku.. blab la blaa.. gitu terus, akhirnya udh musuhan.. temenan lama sama Risal(manager) ini udh lama banget dari SMP. Gak bisa dipungkiri juga kita butuh temen untuk mendukung kita kan. Jadi temen buat aku penting banget dihidupku”. (Wawancara 17 Oktober 2015)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Shindu memang sangat setia kawan, Shindu bahkan rela melakukan apapun untuk teman-temannya. Shindu bahkan pernah tengah malam pergi kemalang sendirian dengan menggunakan motor, hanya untuk membantu Risal temannya yang kecelakaan saat pergi ke Malang. Risal pun juga berpendapat bahwa:

“Shindu itu anaknya baik kok, walau mulutnya agak sedikit hina ya.. meso terus ha ha ha.. solid banget kalau lagi sama temen. Belain aku waktu aku kecelakaan di Malang. Kon (Shindu) lapo seh baik nemen karo aku, blok? Terharu aku ha ha ha”. (Wawancara 17 oktober 2015).

Sebagai teman terdekat Shindu, Risal melihat Shindu sebagai teman yang *loveable*. Sikap yang sangat solid dengan teman-temannya, tidak hanya dengan Risal tetapi juga dengan teman-teman yang sering *hangout* dengan informan. Sebagai model tertua di *G&G model Agency*, Shindu memang ingin menjadi panutan untuk adik-adiknya. Tidak jarang, ketika seorang teman *Agencynya* sedang sakit saat melakukan latihan *catwalk*, Shindu sangat berusaha untuk menyediakan kebutuhan temannya. Disamping semua itu, Shindu merupakan seseorang yang perfeksionis. Ketika sedang ingin tampil dalam sebuah pagelaran *fashion*, Shindu sangat teliti dengan tiap detail yang ingin ia tampilkan untuk menunjang *performancenya*.

“aku ancen slengeaan sih, tapi slenggean ku itu yang terorganisir. Slengeean, cuek, berantakan itu ancen lima puluh persen karena aku pengen jadi androgini yang seperti itu. Karakter namanya. Jadi kalau show, aku pasti tak perhatiin printilan-printilan sekecil apapun biar orang juga paham, dan maksudku pesanku keorang bisa diterima baik sebagai model androgini ‘Shindu’s Style’ hehehe. Perlu loh itu”. (Wawancara dan observasi 17 Oktober 2015)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 oktober 2015 membuktikan bahwa Shindu menggambarkan perilaku *exemplification* (Panutan) ketika bersama teman-temannya. Walaupun penampilannya yang terkesan cuekv dan tidak rapi, namun Shindu memang ingin menampilkan hal tersebut kedalam karakter dirinya yang memang seb=ngaja dipersiapkan dengan detail oleh Shindu.

4.3.4 Power Display

Pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015 yang menggali informasi mengenai *power display* informan didalam lingkungan pertemanan pada saat melakukan kegiatan *hangout* sebagai bentuk elemen dari *self presentation* dari buku Clark & Mangham (2004). Tentu sebagai seorang model perlu kepercayaan diri untuk tampil didepan umum, terbukti dengan tidak banyak orang yang punya cukup keberanian untuk tampil didepan umum.

Krisis kepercayaandiri Informan diakui sudah ada sejak Shindu berada di bangku Sekolah Dasar (SD). Dirinya mengakui bahwa dahulu ia sudah sering di bully oleh teman sekolahnya yang mengejek Shindu sebagai banci. Shindu kecil merupakan anak yang pendiam dengan kehidupan sosial yang sepi karena dirinya tidak memiliki teman. Semua teman menjauhinya lantaran cap yang sudah melekat pada dirinya sebagai banci. Ejekan banci ada karena sewaktu kecil wajahnya lebih cocok disebut cantic daripada disebut tampan selayaknya sebutan seorang pria.

“*parah.. dulu aku gak pede. Gak punya temen aku ca (peneliti). Pendiem bener aku dulu SD sampe SMP. Temenku yang masih bertahan Cuma ini si Risal. Mboh lapo kok dee gelem. Tapi lama-lama Risal berhasil buat aku percaya diri. Gae bacot-bacotene dee (nasehat) nang aku. Risal teguh.ha ha ha*”. (wawancara 25 Juli 2015).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan informan pada tanggal 17 Oktober 2015, peneliti melihat adanya sikap berkuasa sebagai salah satu elemen *self presentation* atau yang disebut dengan *power display*. *Power*

Display Shindu malah tidak terlihat dari postur tubuh yang tegak maupun gerakan tubuh serta sikap intimidasi, namun Shindu memperlihatkan kekuasaannya dengan karismanya yang didapat dari pembentukan karakternya sebagai model androgini. Dengan kata lain, keberbedaan penampilan Shindu dengan orang sejenis kelamin yang sama dengan Shindu membuat dirinya disegani. Shindu memahami sekali bahwa dirinya unik. Berbeda dengan orang lain. Sehingga, hal ini yang digunakannya untuk mengintimidasi orang lain yang kebanyakan *mainstream*.

“*jangan salah pek, belum ada loh yang kayak aku di Surabaya ini. Yang ngaku-ngaku banyak, tapi salah kaprah kabeh. Kalau mau liat apa model androgini itu liaten darell ferhostan, Andrej Pejic. Itu yang bener. Aku bisa dibbilang unik, orang banyak yang liatin aku.. kadang didunia modeling kan nyari yang unik. Kalau kamu biasa, yang jangan harap diperhitungkan. Gitu*”.

4.3.5 Identification

Pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015 yang menggali informasi mengenai *identification* informan didalam lingkungan pertemanan pada saat melakukan kegiatan *hangout* sebagai bentuk elemen dari *self presentation* dari buku Clark & Mangham (2004). Kegiatan wawancara dan observasi peneliti lebih banyak dilakukan diluar rumah. Peneliti lebih banyak bertemu dengan informan disebut *mall* tempat yang biasa dikunjungi informan ketika tengah berkumpul bersama teman-teman. Shindu hanya memiliki satu teman dekat yakni Risal yang dimana bekerja sebagai manager Shindu. Walau begitu, Shindu juga memiliki teman lain yang sering menemaninya berkumpul. Tempat kumpul Shindu bersama teman-temannya biasanya disebut restaurant didalam sebuah *mall* di Surabaya. Pada kali ini, peneliti ingin menggali informasi bagaimana Shindu ketika sedang berada ditengah kelompok bergaulnya ini.

Teman-teman bergaul Shindu merupakan teman-teman *Agency* modelnya, yang memang secara rutin memiliki jadwal khusus untuk menyempatkan waktu berkumpul bersama sekedar melakukan *chitchat*. Ketika

peneliti mencoba menggali informasi dengan bertanya, bagaimana kedekatan Shindu dengan teman-teman *Agency*-nya, Shindu menjawab:

“Gimana gak dekat ya.. seminggu aku bisa empat kali paling banter nongkrong sama anak-anak ini. Deket banget. Anak-anak ini temen dekatku juga loh. Walaupun memang sahabat karibku Risal. Tapi mereka ini udah dekat banget sama aku. Udah kayak sodara”. (Wawancara dan observasi 17 oktober 2015)

Secara tidak sengaja memang tradisi *nongkrong* ini tercetus saat sekelompok teman-teman *Agency* ini sering menghabiskan waktu luang setelah melakukan sesi latihan kelas model *Agency*. Karena semakin seringnya mereka berkumpul setelah mengikuti kelas modeling ini, dan banyaknya waktu luang yang dihabiskan bersama, anggota *Agency* merasa menemukan *chemistry* satu sama lain dengan diadakannya *nongkrong* bersama ini. Lambat laun, karena seringnya keluar bersama, sehingga ketika ada salah satu anggota yang tidak dapat ikut atau hadir dalam kegiatan *nongkrong* mereka, secara otomatis akan saling mencari satu sama lain.

“soale keseringan sama-sama to, kalau ada yang satu gak ikut aja, wes nguber-nguber takok i kabeh. Lapo gak melok? Ayo loh melok? Wes macem-macem”. (wawancara 17 Oktobewr 2105).

Sebagai anggota yang memiliki umur diatas anggota lainnya, Shindu memang secara tidak langsung telah dikenal sebagai ‘ibu’ bagi anggota lainnya. Dikenal dalam kelompok seperti itu, lantas membuat Shindu terkadang tidak dapat memungkiri sifat kebapakkannya muncul ketika sedang berkumpul. Seperti Shindu sering kali menanyakan kabar maupun mendengarkan masalah serta dapat memberika solusi bagi permasalahan temannya.

4.4 Analisis dan Interpretasi Data

Self presentation yang dilakukan olhe Shindu untuk membangun konsep diri merupakan suatu penelitian yang memilki tujuan untuk mengetahui

bagaimana *self presentation* dalam membangun konsep diri didalam lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan dan Shindu pada penelitian ini memiliki waktu atau intensitas yang tinggi untuk berinteraksi karena jadwal pertemuan paling sedikit empat kali dalam seminggu, informan lebih dekat dengan teman-temannya dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-teman, lebih sering berbagi cerita dengan teman-teman, dan informan mengaku bahwa hubungan dengan keluarganya tidak terlalu dekat karena sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing. *Self presentation* dilakukan oleh Shindu sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menyampaikan citra kepada orang lain sesuai dengan keinginan informan. *Self presentation* dilakukan untuk menyampaikan personalisasi diri atau citra diri kepad orang lain, agar Shindu menjadi pribadi yang disukai banyak orang, citra dirinya dapat disampaikan melalui presentasi diri.

Hasil temuan data dari penelitian ini, Shindu sebagai informan dan teman dekatnya dilakukan dengan intensitas hubungan satu sama lain dan berbagai cara sebagai bentuk *self presentation*. Peneliti membagi dalam empat sub judul terkait dengan hasil yang ditemui peneliti selama proses wawancara dan observasi.

4.4.1. Percaya Diri Dengan Status Ambi Gender

Pada penelitian ini, Shindu sebagai informan model androgini, memiliki intensitas bertemu yang tinggi bersama dengan teman-temannya. Shindu memiliki teman-teman yang hampir di setiap pertemuan selalu hadir. Shindu memiliki teman dekat yang sudah sejak lama menjalin hubungan pertemanan dengan Shindu yang bernama Risal. Paling sedikit empat kali dalam seminggu Shindu melakukan kegiatan rutinnnya yaitu berkumpul bersama teman-teman di sebuah restaurant maupun café. Bekerja sebagai model dalam G&G model *Agency*, Shindu memang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah jika dibandingkan dengan melakukan kegiatan di dalam rumah. Karirnya sebagai model androgini membawa dirinya menjadi seorang *public figure* dalam bidang modeling. Untuk dapat menjadi sosok *public figure* yang dapat diterima dan

disukai orang banyak, Shindu menyadari perlu dilakukannya beberapa upaya presentasi diri dalam lingkungan pertemanan.

Seseorang dimotivasi perilaku yang ingin diterima dan disukai melalui cara *self characterization* (menyebutkan karakter diri). Menurut Jones & Pittman (1982) mengatakan bahwa untuk mencapai suatu presentasi diri perlunya menyebutkan karakter diri sendiri, mengemukakan opini setuju, menyatakan ikut pemikiran orang lain, mengemukakan tindakan atau pertolongan kepada orang lain.

Sebagai seorang model yang namanya sudah mulai dikenal di Surabaya, Shindu merupakan public figure yang keberadaannya dimanapun akan menjadi sorotan orang yang mengenalnya. Posisinya sebagai public figure secara tidak sadar mengharuskan Shindu untuk melakukan *Self presentation*. Goffman (1959) mengatakan bahwa manusia terlihat termotivasi tidak hanya untuk merasakan dirinya dalam cara-cara peningkatan diri, namun juga menampilkan diri mereka yang disenangi oleh orang lain. Sebagai seorang *public figure* tentu perlu adanya etika baik untuk terlihat baik di depan khalayak atau memperlihatkan kesan diri yang positif. Sementara itu, menurut Clark & Mangham (2004) perspektif dramaturgi mengatakan bahwa setiap individu memainkan peran yang berbeda, menjadikan 'actor' dalam pertunjukannya masing-masing. Dengan kata lain, *self presentation* identik dengan cara bagaimana kita memberikan kesan pada 'penonton' dalam hal ini orang lain.

Konsep dramaturgi dalam kehidupan informan, dapat dilihat pada posisi informan dalam kehidupan sosialnya. Ketika berada di rumah, Shindu merupakan seorang anak sekaligus kakak bagi adiknya. Maka ia memerankan perannya sebagai anak dan kakak ketika berada di rumah. Sementara ketika Shindu berada di luar rumah, dalam lingkaran pertemanannya Shindu memerankan perannya sebagai seorang model androgini sekaligus *public figure* yang membangun citra positif dengan tujuan agar diterima dan disukai khalayak.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat melihat bagaimana Shindu sering sekali bercerita mengenai dirinya baik

kepada peneliti maupun kepada teman-temannya. Dalam beberapa kali pertemuan, Shindu terlihat selalu menceritakan hal-hal mengenai dirinya, seperti opininya mengenai fenomena yang tengah terjadi, menilai dirinya sebagai model androgini yang memenuhi standar, dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sebagai materi wawancara peneliti memang banyak bertanya mengenai informasi personal Shindu, namun beberapa kali Shindu tanpa ditanya dengan senang hati menceritakan tentang latar belakang dirinya. Sesuai dengan pengertian tentang *self promotion* sebagai salah satu elemen *self interpersonal* menurut Canary (2006), jika seseorang ingin dihormati berdasarkan kompetesinya ia akan lebih memberikan kesan kepada orang yang memilih untuk menampilkan wajah seperti ekspresi tersenyum serta mengangguk-angguk kepala, saat dirinya sedang memperlihatkan pengetahuan yang dimilikinya, dan lebih berbicara mengenai dirinya sendiri. Hal inilah yang ditemui dalam wawancara dan observasi oleh peneliti, Shindu sering menunjukkan antusiasnya dalam membicarakan berbagai hal positif yang telah ia lakukan seperti membantu teman yang membencinya, bahkan Shindu tidak pernah terlihat letih untuk menyampaikan berbagai hal mengenai perbuatan-perbuatan baik yang telah ia lakukan untuk orang lain. Hasil observasi ini sangat memperlihatkan bahwa secara tidak sadar, Shindu telah melakukan presentasi diri.

Hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, Shindu melakukan promosi diri melalui cerita-cerita mengenai keahliannya dalam bidang modeling. Shindu bercerita mengenai perjalanan karirnya yang tidak semudah membalikkan telapak tangan, selain itu Shindu juga menceritakan bagaimana ia dapat bersikap sabar mengenai cacik maki orang yang tidak suka dengan karirnya sebagai model androgini, atau bahkan menyebutnya sebagai banci saat ia memutuskan untuk memanjangkan rambutnya. Melalui observasi, peneliti melihat Shindu tidak hanya bercerita panjang lebar mengenai keahliannya kepada peneliti, namun peneliti juga melihat hal yang sama ketika Shindu tengah bersama dengan teman-temannya.

Melalui observasi peneliti pada setiap kesempatan, peneliti melihat bagaimana cara Shindu menyampaikan bahwa dirinya sangat berkompeten dengan

pekerjaannya saat ini. Hasil observasi dan wawancara oleh peneliti menjadi bukti bahwa Shindu sering mengemukakan beberapa opininya mengenai beberapa pendapat seseorang mengenai jati dirinya sebagai model androgini. Opini disampaikan oleh Sindu sebagai pembelaan akan dirinya mengenai cibiran orang yang sering didengarnya. Dalam setiap pertemuan Sindu bersama dengan teman-temannya, terlihat memang Shindu merupakan seseorang yang lebih banyak berbicara jika dibandingkan dengan teman-temannya. Beberapa kali dalam pertemuan bersama dengan teman-teman *hangout*, Shindu terlihat memimpin sebuah perbincangan dalam lingkaran pertemanan tersebut. Shindu lebih banyak beropini dibandingkan teman-temannya yang lain. Presentasi diri yang dilakukan oleh Shindu ini memperlihatkan kesesuaian dengan elemen *self presentation* yang dikemukakan oleh Canary (2006,p. 159) yakni *ingratiation* dimana seseorang menunjukkan presentasi dirinya melalui cara mengemukakan opini atau pendapat setuju.

Di dalam lingkaran pertemannya, Shindu memang dikenal sebagai 'bapak' bagi anak-anaknya (anggota G&G *model Agency*). Selain memang Shindu merupakan seorang yang paling tua di antara yang lainnya, Shindu juga lebih banyak mendominasi dalam hal apapun. Sikap dominasinya ini dapat dilihat ketika Shindu terlibat percakapan bersama dengan teman-temannya, di dalam percakapan Shindu ingin semua hal yang terjadi dalam lingkaran pertemannya ini harus dalam pengawasan dan persetujuannya. Peneliti pernah mendapati Shindu yang sedang marah kepada teman-temannya, ketika informan mengetahui bahwa ia tidak diajak dalam perundingan lokasi liburan G&G *model Agency*. Sikapnya yang ramah dan peduli kepada teman-temannya membuat Shindu secara tidak langsung sebagai pemimpin. Hal ini tampak terlihat, ketika Shindu mampu menyatukan pendapat teman-temannya dan menjadi penengah ketika terjadi perselisihan diantara teman-temannya. Hal ini pula disepakati oleh teman dekat Shindu yakni Risal, yang mengatakan bahwa Shindu memang sangat mendominasi dikalangan teman-temannya. Perilaku mendominasi merupakan salah satu bentuk presentasi diri seperti yang dikemukakan oleh Canary (2006,p. 159) yakni elemen *Self promotion* dimana seseorang akan berusaha untuk menjadi seseorang yang berkompeten dibidangnya.

Tidak hanya itu, kegiatan mempresentasikan diri melalui elemen *self presentation* yakni *self promotion* dapat dilihat dari sikap Shindu yang sering berkomentar secara berlebihan ketika peneliti menanyakan pendapat Shindu mengenai model androgini di Indonesia, yang justru lebih mengarah pada transgender. Tanggapan pertama yang muncul adalah Shindu mencibir para model transgender dengan kata-kata yang sedikit kasar mengenai ketidaksetujuannya terhadap model transgender ini. Shindu mengatakan bahwa dirinya sangat merasa kesal dengan model yang demikian, karena baginya model transgender hanya membelokkan konsep androgini yang sebenarnya. Shindu lebih banyak mengkritik model yang mengaku sebagai model androgini. Komentar secara berlebihan dengan kata-kata yang kasar ini seolah Shindu ingin memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat menyamakan posisinya sebagai model androgini di Surabaya. Dari observasi peneliti, hal ini memperlihatkan bahwa Shindu mengutarakan opininya kepada peneliti sebagai bentuk pertahanan dirinya, serta ingin menunjukkan bahwa hanya dirinya sajalah di Surabaya yang benar dalam memaknai konsep androgini.

Promosi diri yang dilakukan Shindu disertai dengan cibiran bagi model transgender, memperlihatkan bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep androgini jika dibandingkan dengan model transgender yang diketahuinya. Kerap kali Shindu membandingkan dirinya dengan model-model lainnya. Dengan intonasi suara yang cepat dan bertubi-tubi Shindu terus mengklaim dirinya sebagai model androgini yang berkompeten di Surabaya. Berbagai opini mengenai model transgender menjadi perbincangan yang memakan banyak waktu ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi sekaligus mengobservasi informan. menceritakan diri sendiri secara berlebihan ini pula diperjelas dengan non verbal yang Shindu lakukan ketika peneliti tengah melakukan wawancara. beberapa perilaku non verbal yang terlihat selama observasi peneliti yakni, tangan Shindu yang secara konstan diarahkan didepan dada informan (menunjuk diri sendiri) menjelaskan bahwa pembicaraan ini mengacu pada dirinya sendiri baik opininya, maupun penjelasan tentang dirinya sendiri. Selain itu, mimik wajah mengkerut setiap kali Shindu memberikan opininya mengenai model transgender yang mengaku sebagai model androgini.

Hasil wawancara dan observasi oleh peneliti terhadap informan, terbukti sesuai dengan elemen *self presentation*, dalam hal ini Shindu lebih banyak menceritakan mengenai dirinya sendiri untuk memberikan kesan dan membentuk citra yang diinginkan. Pembentukan citra melalui melakukan promosi diri dilakukan dengan tujuan agar Shindu dihormati sebagai seseorang yang berkompeten, dalam hal ini berkompeten sebagai model androgini. Dengan dihormatinya Shindu sebagai seseorang yang berkompeten, akan lebih memudahkan Shindu mendapatkan kesempatan untuk disukai oleh banyak orang karena keahliannya.

4.4.2. Pribadi yang Positif

Istilah *first impression* datang dari tampilan seseorang yang membentuk suatu kesan tersendiri melalui tampilan fisik. Menurut Schlenker & Weigold (1992) dalam ranah Psikologi, kita mengatur kesan yang kita ciptakan. Dalam perspektif dramaturgi istilah panggung depan dan panggung belakang digunakan pada sikap yang dipilih seseorang dalam membentuk citranya. Menurut Goffman (1959) manusia terlihat termotivasi tidak hanya untuk merasakan dirinya dalam cara-cara peningkatan diri, namun juga menampilkan diri mereka yang disenangi orang. Kesan diri positif ditampilkan sebagai bentuk motivasi dalam melakukan presentasi diri dengan tujuan agar disenangi oleh ‘penonton’.

Membentuk kesan diri yang positif sangat terlihat jelas dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada informan. Shindu menyadari bahwa dirinya bekerja sebagai model yang dimana merupakan seorang *public figure*. Secara tidak langsung Shindu menjadi salah satu *role model* dalam dunia *fashion* khususnya di Surabaya. Secara penampilan Shindu sangat memperhatikannya dengan detail busana apa yang dipakainya setiap ia bepergian. Tidak hanya memperkenalkan karakternya sebagai model androgini kepada masyarakat, namun Shindu juga membentuk karakter dirinya melalui busana yang dipilih. Sebagai ciri khas, Shindu memilih untuk berpenampilan *casual* dan cenderung bergaya *selengekan* atau berantakan. Karakter ini dipilihnya sebagai citra diri yang ingin ia tampilkan kepada orang lain. Citra diri dipilih untuk

menampilkan kesan agar dapat disukai melalui karakter diri maupun busana yang dipakai.

Menampilkan kesan diri yang positif tidak hanya dapat ditemukan melalui busana saja. Melalui presentasi diri *power display* sebagai salah satu elemen *self presentation* menurut Canary (2006) kesan positif yang ditampilkan juga dapat berupa penggambaran pribadi yang mandiri, percaya diri, maupun pribadi yang Berkarisma. Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Shindu memperlihatkan beberapa presentasi diri melalui sikapnya yang idealis baik terhadap pekerjaannya sebagai model maupun idealis dalam memilih teman. Sikap idealis Shindu dalam pekerjaan dapat dilihat dari bagaimana ia memberikan standar untuk membentuk karakter dirinya sebagai model androgini. Shindu mengatakan tidak setuju kepada model transgender yang mengaku sebagai model androgini, sebagai *role modelnya*, Darell ferhostan menjadi panutannya untuk membentuk citranya sebagai model androgini. Bagi Shindu, Darell Ferhostan merupakan seorang model androgini yang tidak salah mengartikan tentang konsep androgini dalam dunia *fashion*.

Sikap idealis mengenai standar androgini dalam *fashion*, memperlihatkan bahwa Shindu ingin memberikan kesan melalui citranya yang memiliki integritas tinggi dalam dunia *fashion*, sehingga apapun yang dikerjakan oleh Shindu ia kerjakan secara total. Motivasi Shindu bersikap idealis dalam menunjukkan berdedikasi yang tinggi ini membuktikan bahwa Shindu melakukan presentasi diri dengan memberikan kesan yang positif melalui citra yang diciptakannya.

Hasil observasi dan wawancara lainnya terkait dengan menampilkan citra diri yang positif Shindu sebagai informan yakni, Sikap Shindu yang rela berkorban untuk teman-temannya. Hal ini paling dirasakan oleh Risal selaku teman terlama sekaligus terdekat Shindu sampai sekarang. Risal mengakui bahwa Shindu memiliki sikap yang loyal kepada teman-temannya. Dalam beberapa kesempatan Shindu rela meninggalkan segala kesenangannya hanya untuk mendengarkan cerita seorang temannya yang sedang bersedih. Selain itu, perjalanan karirnya yang cukup panjang dimana ia memulainya dari nol bersama dengan teman-teman

lainnya, Shindu rela melakukan apapun demi mengembangkian karirnya sebagai model androgini.

Dalam lingkungan pertemanan pun Shindu dikenal sebagai seseorang yang memiliki sikap rela berkorban. Dalam beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Risal, Adi, dan Icha sebagai teman-teman Shindu yang tidak pernah absen ketika Shindu dan teman-temannya menjadwalkan kegiatan berkumpulnya. Ketiga teman Shindu ini sepakat jika Shindu memang lebih mementingkan kepentingan teman-temannya daripada kepentingannya sendiri. Hal ini semakin dibuktikan ketika Risal menceritakan Shindu pernah memutuskan untuk tidak masuk kuliah tanpa ijin hanya demi menemani Agatha salah seorang teman Shindu dari G&G model *Agency* yang sedang putus cinta dan memerlukan tema untuk mengobrol.

Sikap rela berkorban Shindu ini merupakan bentuk kesan yang ingin ditampilkan oleh Shindu didalam pertemanannya. Shindu ingin membangun karakter dirinya menjadi seseorang yang dapat diandalkan dalam lingkaran pertemanan. Bagi Shindu pertemanan merupakan hal yang sangat berarti. Latar belakang Shindu yang susah memiliki teman lantaran pekerjaannya sebagai model sebagai *public figure*, sulit baginya untuk menemukan sosok teman yang dapat menerima dirinya apa adanya. Menjadi seorang *public figure* akan menemui banyak sekali tantangan, dan bagi Shindu salah satu tantangannya adalah sulitnya untuk mencari sosok teman yang dapat dengan tulus ingin menjadi temannya. Sering kali Shindu membahas bagaimana seseorang datang dan pergi dari hidupnya hanya sekedar untuk mencari nama dan kepopulerannya saja. Dengan kata lain, hanya datang ketika sedang butuh bantuannya saja, setelah itu akan berbalik membicarakan Shindu didepan orang lain dengan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sikap rela berkorban membuktikan bahwa Shindu melakukan presentasi diri dengan memberikan kesan kepada oranglain terutama teman-temannya dengan tujuan agar dapat bertahan dalam lingkaran pertemanan dimana ia berada sekarang. Dengan membentuk citra diri yang positif, Shindu berusaha untuk menjadi seseorang yang bisa disukai oleh orang lain. Citra positif dapat

mempertahankan seseorang dalam lingkaran pertemanan yang memiliki cara berpikir maupun visi misi tertentu.

Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber, pembentukan citra positif juga dapat dilihat dari cara Shindu mampu mendapatkan kepercayaan temannya dalam menceritakan masalah yang tengah dialami. Sebagai anggota tertua dalam G&G model *Agency*, oleh teman-temannya Shindu dikenal sebagai seseorang yang mampu memberikan solusi untuk tiap masalah yang tengah dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa Shindu memberikan kesan nyaman kepada teman-temannya untuk dapat berpendapat maupun menyampaikan keluhan kesah kepadanya. Memberikan kenyamanan bagi teman-temannya dalam berbicara kepada Shindu merupakan salah satu pembentukan citra positif yang dilakukan Shindu sebagai bentuk motivasi presentasi diri yang dipilihnya. Perilaku membuat nyaman seseorang, merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh Shindu agar dirinya dapat disukai oleh orang lain.

Membentuk citra diri yang positif dilakukan, dengan tujuan seseorang dapat bertahan dalam lingkungan ataupun lingkaran pertemanan tertentu dan bentuk presentasi diri mengenai kesan yang ingin ditampilkan agar disukai. Hal berbuat ramah juga dilakukan Shindu sebagai bentuk citra diri yang ingin ia tampilkan dalam lingkungan pertemanannya. Dengan karakter dirinya yang *selengekan* dan banyak berbicara Shindu dikenal sebagai pribadi yang ramah. Beberapa kali terdengar Shindu melontarkan kata-kata kasar untuk memaki orang, namun hal itu selalu diimbangi dengan canda agar tidak terkesan menyakitkan. Shindu merupakan seseorang yang sangat *ceplas-ceplos*, menurut Risal dengan sikap Shindu yang seperti ini memang tidak banyak yang akan menerima dengan lapang dada kecuali telah berteman dan mengenal baik karakter Shindu. Menurut wawancara bersama Risal, memang tidak semua orang bisa menerima baik perilaku, maupun ucapan Shindu karena banyak yang berakhir dengan sakit hati karena ucapannya yang cenderung *blak-blakan*.

Sikap ramah Shindu dapat terlihat dari cara Shindu menyapa teman-temannya. Tidak seperti kebanyakan dari teman-teman Shindu yang jarang sekali

menyapa hanya untuk sekedar menanyakan kabar teman-teman, namun Shindu melakukannya setiap mereka berkumpul walau intensitas bertemu Shindu dan teman-teman sangat sering. Shindu terlihat sangat peduli jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Kepedulianya kadang terselip melalui *guyonan* khas Shindu dengan bahasanya yang kasar. Karakter dirinya sebagai seseorang yang memiliki penampilan khas *selengkan* seolah ingin diseimbangi dengan keramahannya terhadap teman-temannya. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa kesempatan bergabung untuk berkumpul bersama Shindu dan teman-temannya. Hasil observasi memperlihatkan seorang Shindu yang sangat berusaha menjadi seseorang yang ramah kepada teman-temannya. Shindu ingin menyampaikan citra positifnya melalui sikapnya yang ramah terhadap temannya. Sikap ramah dijadikan Shindu sebagai bentuk motivasi dalam usahanya untuk dapat disukai oleh orang lain. Dengan bersikap ramah, Shindu menampilkan citra yang baik dari dalam dirinya.

Kesan ramah juga terlihat dari bagaimana Shindu memiliki solidaritas yang tinggi. Bagi Shindu, teman merupakan saudara yang dipilih olehnya. Kedekatan Shindu dengan teman-temannya dapat melebihi kedekatannya dengan keluarganya sendiri. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara oleh peneliti kepada informan, hubungan Shindu dengan orang tua dan adiknya tidak lebih dekat jika dibandingkan dengan Shindu bersama dengan teman-temannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana lingkungan pertemanan sangat berarti untuk Shindu. Intensitas bertemu dengan keluarga justru sangat sedikit jika dibandingkan bertemu dengan teman-temannya. Kesan setia kawan yang ditampilkannya dapat dilihat dari bagaimana Shindu menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Setiap kegiatan yang melibatkan lingkaran pertemanannya tidak pernah sedikitpun Shindu melewatkannya begitu saja. Tidak hanya itu, Shindu bahkan pernah menyusul temannya yang sedang berada di Malang karena kecelakaan yang dialami oleh temannya. Sikap solidaritas yang tinggi ini menunjukkan bahwa Shindu ingin diakui sebagai anggota lingkaran pertemanannya tersebut. Presentasi dirinya dengan membangun citra positif dengan teman-temannya bertujuan agar dirinya tetap menjadi teman yang disukai, dan diakui dalam lingkaran pertemanan tersebut.

4.4.3. Membela Diri

Pengertian *self presentation* yang dikemukakan oleh Canary (2006) dalam buku ‘Goal in Interpersonal Communication) menjelaskan bahwa secara tidak langsung *self presentation* melibatkan diri seseorang dengan kelompok yang populer, bergaul dengan orang-orang sukses atau menjelekkkan musuh. Presentasi diri membicarakan tentang bagaimana cara kita memberikan kesan kepada ‘penonton’ dalam hal ini orang lain. Peneliti membagi elemen menjadi sub judul, dimana sub judul ketiga yakni membangun pertahanan diri sebagai bentuk presentasi diri agar diterima atau diakui dalam suatu kelompok sosial dalam hal ini lingkaran pertemanan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, membangun suatu pertahanan diri dalam lingkungan pertemanan oleh Shindu tampak terlihat. Jika menarik sedikit kebelakang mengenai hasil wawancara Shindu mengatakan bahwa dirinya susah sekali mencari sosok teman yang tulus dan yang dapat menerima dirinya apa adanya. Berakar dari kesulitan Shindu mendapatkan sosok teman yang sesuai, membawa dirinya pada sikap yang selektif dalam memilih seorang teman. Dapat dilihat dari sikap Shindu dalam menghadapi orang yang baru dikenalnya, ia cenderung melontarkan perkataan yang sangat *blak-blakan* dan menyakitkan. Namun dari hasil observasi peneliti, hal itu dilakukan oleh Shindu dengan tujuan untuk membentengi dirinya agar tidak terjadi kembali kejadian yang menyakitkan hatinya.

Perilaku memfitnah yang dilakukan oleh mantan teman Shindu kepadanya, memberikan pengalaman bagi Shindu yang membuatnya sekarang lebih selektif dalam memilih seorang teman. Sikapnya yang selektif membuktikan bahwa dirinya membangun benteng bagi orang luar untuk dapat masuk kedalam kehidupannya, dengan tujuan agar sakit hati yang dirasakan Shindu dahulu tidak terulang kembali. Bentuk pertahanan diri ini menjelaskan presentasi diri Shindu yang ingin memberi kesan tegas pada orang yang berniat untuk menyakiti hatinya. Citra ketegasan ini dapat dilihat dari raut wajahnya yang menampilkan ekspresi

datar ketika sedang terlibat komunikasi dengan lawan bicaranya yang tidak terlalu dekat dengannya. Shindu memang secara tidak sadar membangun pertahanan diri ini, dengan tujuan agar dirinya tidak mengalami tindakan buruk yang terulang kembali.

Perilaku membangun pertahanan diri juga dapat ditemukan dari perilaku non verbal yang dapat dilihat dari hasil observasi oleh peneliti. Ketika bersama dengan lingkaran pertemanan yang terbilang akrab, akan terlihat perbedaan dalam perilaku Shindu jika dibandingkan jika Sindu tengah terlibat kegiatan bersama dengan teman yang tidak terlalu akrab dengannya. Dalam lingkaran pertemanan yang sering ia temui, peneliti melihat Shindu lebih banyak mengeksplorasi informasi mengenai teman-temannya, lebih banyak berbicara, dan melakukan tindakan yang berlebihan dalam arti menggerakkan bagian tubuhnya secara berlebihan. Mimiknya yang heboh dengan ekspresi-ekspresi menyenangkan selalu menghiasi wajah sShindu ketika tengah berada dalam lingkaran pertemanan yang lebih akrab. Berbeda ketika Sindu berada dalam lingkaran pertemanan yang kurang begitu akrab, Shindu akan cenderung lebih pada seperti seseorang yang pasif dengan mimik yang datar dan dingin serta tidak banyak bergerak. Hal ini membuktikan bahwa ketika ia tengah berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang begitu dekat dengan dirinya, Shindu akan memasang pembatas antara dirinya dengan orang lain yakni sebagai bentuk pertahanan dirinya dengan orang yang belum benar-benar ia kenal.

Pertahanan diri yang dibentuk oleh Sindu ini memperlihatkan kesesuaian antara hasil observasi peneliti dengan elemen *self presentation* yakni *power display*, dimana Shindu menciptakan kesan melalui mimik wajah maupun gerakan tubuh untuk citra yang ingin ia bangun. Shindu merasa kurang begitu nyaman dengan keberadaannya dilingkungan sosial yang anggotanya tidak begitu akrab dengannya. Walau ada perasaan tidak nyaman, Sindu tetap menjaga integritasnya sebagai seorang Shindu sekaligus sebagai seorang model dimana merupakan *public figure*, yang tetap ingin memberikan kesan baik terhadap orang lain. Walau Shindu membentengi diri dengan perilaku yang dingin namun dirinya tetap

menjaga perilakunya untuk mendapatkan kesan baik, dengan tujuan agar Shindu tetap disukai oleh orang lain.

Bentuk pertahanan diri lainnya dapat dilihat ketika Shindu menanggapi komentar orang-orang yang menghina melalui oleh peneliti. Shindu mengatakan bahwa dirinya sampai sekarang masih banyak menerima cibiran dari orang mengenai identitasnya sebagai model androgini. ketika Shindu menanggapi komentar orang mengenai dirinya, Shindu merubah intonasi suaranya semakin tegas dan tinggi sebagai bentuk kekesalannya. Bagi Shindu komentar orang mengenai dirinya sangat menyakitkan untuk didengar. Dari komentar yang diungkapkan oleh Shindu terlihat bahwa dirinya melakukan presentasi diri dengan menjelekkkan orang yang mencibirnya sebagai bentuk pertahanan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Shindu ingin dihargai sebagai seseorang yang berkompeten dibidangnya. Ia bersikap mengintimidasi orang lain dengan memberi kesan marah atau memberikan ancaman kepada orang yang mencibirnya. Hal ini terlihat bahwa Shindu ingin menampilkan sisinya yang kuat dan berkuasa. Shindu ingin menggambarkan dirinya yang kuat dan percaya diri melalui ungkapannya yang menentang cibiran negative mengenai dirinya.

Penggambaran Sindu sebagai seseorang yang kuat ini merupakan salah satu cara pertahanan dirinya sebagai *public figure* dalam menghadapi cibiran orang. Dengan membangun citra sebagai seseorang yang kuat, Shindu dapat memposisikan dirinya dalam suatu standar tertentu. Shindu seolah ingin mengatakan bahwa dirinya memiliki standar tertentu untuk dapat menjadi bagian dalam lingkaran pertemanannya. Selain itu, dengan citra yang ia ciptakan, Shindu ingin menggambarkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang pantas diperhitungkan dengan keahlian dibidangnya.

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, memperlihatkan bahwa Shindu sebagai Informan dalam lingkaran pertemanannya melakukan *self presentation*. Informan

melakukan presentasi diri ketika berada dalam lingkungan pertemanannya dari hasil observasi peneliti dimana informan melakukan elemen presentasi diri yang dikemukakan oleh Canary (2006) *ingratiation, Self Promotion, Exemplification, Power Display, dan Identification*. Sebagai *public figure* yang namanya mulai dikenal orang banyak khususnya dalam bidang modeling, Shindu tidak begitu saja dapat menampilkan dirinya yang sebenarnya didepan khalayak. Hal ini berkaitan dengan citra diri yang ditampilkannya sebagai model androgini.

Bagi Shindu, menjadi seorang model androgini di Surabaya terbilang tidak mudah. Berbagai anggapan negatif kerap menghujani Shindu ketika Shindu harus memperkenalkan dirinya sebagai model androgini. karakter androgini ini membuat Shindu harus berusaha keras meyakinkan orang lain bahwa dirinya bukanlah transgender seperti yang sering dituduhkan padanya. Shindu dimotivasi oleh keinginan untuk disukai sebagaimana dirinya saat ini. Dengan melakukan presentasi diri, Shindu membangun citra positif yang dapat mengantarkan dirinya sebagai seorang *public figure* yang disukai.